

## Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan

Sri Handayani<sup>1</sup>, Baidi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

---

### ABSTRACT

---

#### Article history:

Received 20 April 2025

Revised 25 Mei 2025

Accepted 30 Juni 2025

---

#### Keyword:

Political Transformation,  
Muawiyah, Dynastic  
Formation

This study aims to analyze the ideas of Islamic education thought by K.H. Ahmad Dahlan, a great cleric who made significant contributions to the Islamic education system in Indonesia in the early 20th century, focusing on his efforts to overcome the educational gap caused by Dutch colonialism and reform traditional education to be more relevant to the challenges of the times. In this study Using qualitative descriptive methods and literature studies, this study found that K.H. Ahmad Dahlan initiated the concept of integrating religious knowledge and general knowledge, established schools that combined the two fields (such as Madrasah Ibtidaiyah Diniyah in 1911), and modernized learning methods that were useful for creating a "cleric-intellect" who was faithful and steadfast, knowledgeable, and physically and mentally strong. In conclusion, K.H. Ahmad Dahlan's thoughts on the integration of knowledge, modernization, and character education remain very relevant in facing the challenges of contemporary Islamic education, such as globalization and technological developments, to form a generation that is intelligent, moral, and globally competitive.

Copyright © 2018, AL-USWAH.  
All rights reserved

---

#### Corresponding Author:

**Sri Handayani**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [hndayani33@gmail.com](mailto:hndayani33@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa dan peradaban<sup>1</sup>. Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan dinamis, dengan berbagai tokoh pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Di antara tokoh-tokoh berpengaruh tersebut KH. Ahmad Dahlan merupakan ulama besar yang memiliki pemikiran dan gagasan cemerlang dalam bidang pendidikan Islam di awal abad ke-20.

Pada masa itu, Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, dan sistem pendidikan yang ada masih sangat terbatas dan tidak merata. Pendidikan formal umumnya hanya dapat diakses oleh kalangan elit, sementara mayoritas masyarakat pribumi hanya mendapatkan pendidikan tradisional yang berfokus pada ajaran agama di pesantren atau surau<sup>2</sup>.

Dalam konteks inilah K.H. Ahmad Dahlan menggagas ide-ide

pembaruan pendidikan yang visioner. Beliau melihat adanya kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern ala Barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial. K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa untuk memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Pemikiran beliau tentang pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mencakup aspek intelektual dan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Salah satu pemikiran utama K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menolak dikotomi yang tajam antara kedua bidang ilmu tersebut, yang pada masa itu masih sangat kuat dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum seharusnya dipelajari secara beriringan dan saling melengkapi. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik

<sup>1</sup>Muh. Asharif Suleman and Zulfi Idayanti, "Improving Student Learning Outcomes Through the Picture and Picture Cooperative Learning Model," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1939–47, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1155>.

<sup>2</sup> Firdaus Fauzi, "Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan," *Manhaj: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 1–18.

yang banyak dibicarakan dalam diskursus pendidikan kontemporer

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan suatu fenomena,<sup>3</sup> dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menerapkan studi penelaah dalam melakukan membaca sebuah karya baik berupa karya ilmiah, buku dalam suatu sumber secara online yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti.<sup>4</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi K.H Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Muhammad darwisy Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang

saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki. Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Dia juga merupakan pegawai (abdi dalem) Keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan puteri KH. Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya mendapatkan gelar Mas (gelar priyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman<sup>5</sup>.

Pada masa kecilnya, Ahmad Dahlan tidak mengenyam pendidikan formal karena sikap masyarakat Islam pada saat itu yang melarang anak-anaknya masuk sekolah pemerintah. Sebagai gantinya, ia belajar mengaji dari ayahnya dan melanjutkan pembelajaran tafsir, hadis, bahasa Arab, dan fiqih kepada beberapa ulama, antara lain Muhammad Saleh, Muhsin, K.H. R. Dahlan, Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Said Bakri. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal,

<sup>3</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>4</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal*

*Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>5</sup> Asrori Mukhtarom, "Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan," 2020, 126, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf).

Dahlan mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman pada usia yang relatif muda.

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan beranjak dewasa kemudian beliau menikah dengan Siti Walidah yang biasa dikenal dengan nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah sendiri lahir pada tahun 1872 di kauman. Nyai Walidah sendiri merupakan keturunan seorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat. Nyai Walidah sendiri merupakan seorang yang memiliki pribadi yang taat agama serta haus akan ilmu khususnya ilmu keislaman. Dari hasil pernikahan KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah di karuniai enam orang anak.<sup>6</sup>

Keingintelektualannya mendorongnya untuk terus mendalami berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajarinya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, Ahmad Dahlan melakukan perjalanan pertamanya ke Makkah pada tahun 1890. Selama setahun di sana, ia belajar, termasuk di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaru dari Minang Kabau, Sumatra Barat. Sekitar tiga tahun

kemudian, pada tahun 1903, ia kembali ke Makkah untuk kedua kalinya dan tinggal lebih lama, yakni selama dua tahun.

Sosok KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah merupakan tokoh yang memelopori pendirian organisasi Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Aisyiyah. Pada 18 November 1912, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad Saw kepada penduduk Indonesia dan memajukan Islam di kalangan anggotanya. Muhammadiyah berusaha mencapai tujuan tersebut dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menyelenggarakan pertemuan dan tabligh untuk membahas isu-isu Islam, mendirikan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Dalam mengelola kegiatan organisasi pada tahun-tahun awalnya, tidak ada pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang gerak, terutama hingga tahun 1917 di daerah Kauman, Yogyakarta. Sedangkan Aisyiyah

<sup>6</sup> Achmad Mutaali, "Pemikiran Dan Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith*

*Studies* 1, no. 1 (2023): 29–38, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.7>.

didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 yang bergerak di bidang pendidikan serta sosial dan dakwah sekaligus menjadi pelengkap dari Muhammadiyah itu sendiri.

Ahmad Dahlan sendiri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti tabligh, mengajar di sekolah Muhammadiyah, memberikan bimbingan di masyarakat terkait shalat, dan memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan menggalang dana dan pakaian untuk mereka. Karakter sosial dan pendidikan Muhammadiyah sudah tercermin sejak awal. Sebelas tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923.

### **Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan**

Pada tahun 1902 KH. Ahmad Dahlan Kembali menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya, dilanjutkan dengan memperdalam ilmunya ke beberapa guru di Mekah hingga tahun 1904. Kepergiannya kali ini membawanya bertemu dengan Rasyid

Ridha dan Syekh Khatib. Dalam pertemuan tersebut mereka mendiskusikan tentang perkembangan Islam di Nusantara. Dari hasil diskusi itu, KH. Ahmad Dahlan menyimpulkan bahwa dakwah dan pengajaran Islam di tanah air sudah mengalami ketertinggalan sehingga perlu adanya pembaharuan.<sup>7</sup>

KH. Ahmad Dahlan didorong oleh para sahabat dan murid – muridnya untuk melakukan suatu pembaharuan secara struktural. Sehingga untuk mengakomodir berbagai gagasannya tentang pembaharuan Islam di Nusantara maka KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah. Organisasi inilah yang dijadikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai media menerapkan gagasan dan ide pembaruannya. Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah ditetapkan oleh KH. Ahmad Dahlan bukan sebagai organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan focus di bidang pendidikan. Beliau ingin mengembangkan masyarakat melalui sarana pendidikan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Indah Arlini and Acep Mulyadi, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam," *Turats* 14, no. 2 (2022): 41–70, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>.

<sup>8</sup> Devy Habibi Muhammad and Moh Nurhakim, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif

Muhammadiyah," *AL-AFKAR Journal Of Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 182–93, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.932.Islamic>.

Baginya pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan kader – kader islam yang terdidik. Salah satu yang menjadi Langkah awal adalah perhatiannya pada pendidikan untuk perempuan. Karena pada saat itu pendidikan untuk perempuan belum dianggap sebagai hal yang penting di masyarakat. Gagasan dasar pemikiran KH. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain :

a. Keprihatinan terhadap umat islam pribumi

Beliau prihatin melihat masyarakat pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia ( bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda ). Menurutnya upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sitem Pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah penting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.

b. Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan Pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat KH. Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk

membenahi sistem pendidikan Indonesia. Beliau sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbarui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama islam ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah, karena sekolah pemerintah Hindia Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja. KH. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sekolah sederhana yang mempelajari dua ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

c. Pertarungan melawan kristenisasi

Menurut Addison, gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara kristen dan islam. Terpenting dalam hal ini, ada berbagai pernyataan dan tindakan KH. Ahmad Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi kristen. Upaya kristenisasi itu dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan, balai pengobatan, dan cara sistematis lainnya. Kondisi itu membuat khawatir KH. Ahmad Dahlan dan beliau merasa perlu melakukan sesuatu. KH. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian

lembaga pendidikan merupakan pokok untuk melawan kristenisasi.<sup>9</sup>

### **Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh nasional yang memiliki tipe **man of action** yaitu orang yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Ia lebih banyak mewariskan kegiatan-kegiatan yang cukup banyak yaitu berupa amal usaha, pendidikan, dan sosial, namun ia kurang menyukai bentuk teori sehingga ia tidak banyak memiliki karya ilmiah seperti tulisan-tulisan maupun buku. Adapun pemikiran – pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

#### 1. Mendirikan sekolah

Keinginannya mendirikan sekolah juga dilatarbelakangi kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiainya meninggal. Untuk itu pada tanggal 17 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) yang bertempat di rumahnya dengan

ukuran yang sederhana. madrasah tersebut merupakan madrasah yang pertama dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi. Meskipun berlabel sekolah islami, namun pembelajarannya menggunakan dua ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum.<sup>10</sup>

#### 2. Lahirnya ulama intelek atau intelek ulama

Cita-cita pendidikan yang digagasnya adalah lahirnya ulama intelek atau intelek ulama yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman serta ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.<sup>11</sup>

#### 3. Kerja sama dengan pemerintah Belanda

KH. Ahmad Dahlan menerapkan sistem kooperatif dalam bidang pendidikan dengan pemerintah Belanda. keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Sikapnya yang akomodatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan di saat itu tidak ada satupun gerakan yang sebanding

<sup>9</sup> Siti Isnaini and Islah Gusmian, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam KH . Ahmad Dahlan" 8, no. 1 (2025): 176–81, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1026.Id eas>.

<sup>10</sup> Siti Arofah and Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad

Dahlan," *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24, <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>.

<sup>11</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, "Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>.

dengannya untuk dapat bertahan. Sehingga KH. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda.<sup>12</sup>

Pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki karakteristik yang progresif dan integratif, dengan fokus pada pengembangan individu secara holistik. Berikut adalah analisis mendalam mengenai aspek-aspek utama dari pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan:

1. Visi Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan memiliki visi pembaruan pendidikan Islam yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan individu yang utuh. Menurut Yuliasari, pendidikan dalam perspektif Islam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia, di mana Islam memberikan konsep-

konsep dasar tentang pendidikan yang harus diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Visi pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan berfokus pada integrasi dikotomi pengetahuan, menjaga keseimbangan, dan membentuk pola intelektual, sikap, serta religius. Dalam implementasi visinya, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pada tahun 1911, yang merupakan manifestasi dari upaya menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam<sup>13</sup>. Pembaruan ini menjadi terobosan penting meskipun pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, terutama terkait dengan beberapa pemikiran pembaruannya seperti persoalan arah kiblat shalat.<sup>14</sup> menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pembentukan kepribadian muslim yang unggul. Visi ini mencakup pengembangan individu yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu umum, sehingga dapat

<sup>12</sup> Muhammad Bustanul Arifin et al., "Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Innovation and Tradition in Contemporary Muslim Societies* 4 (2024): 189–98.

<sup>13</sup> Tasya Faricha Amelia and Hudaidah Hudaidah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan," *Edukatif: Jurnal Ilmu*

*Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–79, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>.

<sup>14</sup> Salsabila Dewanty Suliyanto, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 103–9, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.

berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum Salah satu kontribusi terpenting KH. Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam adalah konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan sekuler. Dalam implementasinya, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan beberapa strategi penting<sup>15</sup>:

- a. Mengapresiasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah Belanda tanpa mengurangi penghargaan terhadap ilmu agama dari pesantren
- b. Menggabungkan materi pendidikan Islam dengan pendidikan model Belanda
- c. Mengkaloborasikan materi umum dengan pendidikan agama
- d. Menerapkan metode pembelajaran yang interaktif melalui tanya jawab Hal ini menekankan bahwa konsep pendidikan integratif ini bertujuan untuk melahirkan "ulama-intelek" atau "intelek-ulama" - sosok Muslim yang memiliki pengetahuan luas serta kuat

secara fisik dan spiritual. Integrasi ini tidak sekadar menggabungkan dua jenis ilmu, tetapi juga menyatukan perspektif wahyu dengan hasil pemikiran manusia dalam konteks keilmuan.

3. Modernisasi Metode Pembelajaran Modernisasi metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan. menjelaskan bahwa modernisasi ini dilakukan karena metode pendidikan pesantren tradisional dianggap kurang mampu merespon perkembangan zaman modern. Modernisasi ini mencakup beberapa aspek penting: 1) Pendirian sekolah-sekolah dengan model pembelajaran modern 2) Pembaruan kurikulum yang lebih komprehensif 3) Pengembangan metode pendidikan yang lebih interaktif 4) Pemanfaatan media pendidikan yang lebih beragam 5) Penerapan manajemen pendidikan yang lebih sistematis<sup>16</sup> menambahkan bahwa pembaruan metode pembelajaran ini didasarkan pada lima konsep kunci: pragmatis, progresif, pedagogis sosial,

<sup>15</sup> Fahmi Karimuddin, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Di

Indonesia," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 1–9.

<sup>16</sup> Karimuddin.

pembaruan (tajdid), dan progresif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan standar hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan tanggung jawab sosial.

### **Relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan islam kontemporer**

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, meskipun dirumuskan lebih dari satu abad yang lalu, memiliki banyak aspek yang masih sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Berikut adalah analisis relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks saat ini<sup>17</sup>:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Gagasan Dahlan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam kontemporer. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, kebutuhan untuk memadukan ilmu agama dengan sains dan teknologi semakin mendesak. Relevansi:

Banyak institusi pendidikan Islam modern, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, kini menerapkan kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Konsep ini sejalan dengan upaya untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi global.<sup>18</sup>

2. Modernisasi Metode Pengajaran: Pemikiran Dahlan tentang modernisasi metode pengajaran tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif dan student-centered learning. Relevansi: Metode pengajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi pendidikan, sejalan dengan visi Dahlan tentang pendidikan yang dinamis dan efektif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ushie Uswatun Hasanah, Kurnia Utami Nursholichah, and Muh Asharif Suleman, "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia . Diperlukan Suatu Sistem Pendidikan Yang Dapat Menjembatani Kesenjangan Tersebut ( Hasan &," no. 4 (2024).

<sup>18</sup> Ayu Wanida Ayu and Abu Anwar, "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392–97, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>.

<sup>19</sup> Hasanah, Nursholichah, and Suleman, "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan

3. Pendidikan untuk Semua: Gagasan Dahlan tentang pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk perempuan, sangat relevan dengan isu kesetaraan gender dalam pendidikan kontemporer. Relevansi: Saat ini, akses pendidikan bagi perempuan telah menjadi fokus global, termasuk di negara-negara Muslim. Pemikiran Dahlan tentang pentingnya pendidikan perempuan menjadi landasan bagi upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan peran kepemimpinan.
4. Orientasi Praktis: Penekanan Dahlan pada pendidikan yang berorientasi praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sangat sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern yang membutuhkan lulusan dengan keterampilan aplikatif. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini mengembangkan program-program vokasi dan kewirausahaan, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.
5. Pendidikan Karakter: Fokus Dahlan pada pendidikan karakter sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan soft skills dan kecerdasan emosional di samping kecerdasan intelektual. Relevansi: Banyak sistem pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka, mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan.<sup>20</sup>
6. Rasionalitas dalam Beragama: Pemikiran Dahlan tentang pentingnya rasionalitas dalam memahami agama sangat relevan di era informasi saat ini, di mana pemahaman kritis terhadap agama diperlukan untuk menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme. Relevansi: Pendekatan rasional dalam memahami agama kini diterapkan di banyak institusi pendidikan Islam modern, mendorong siswa untuk memahami konteks historis dan sosial dari ajaran-ajaran agama, serta mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan

---

Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Diperlukan Suatu Sistem Pendidikan Yang Dapat Menjembatani Kesenjangan Tersebut (Hasan &.”  
<sup>20</sup> Saiful Kaharuddin, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa, “Pendidikan Karakter Dalam

Perspektif Muhammadiyah,” *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 91–100, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>.

- teks-teks keagamaan secara kontekstual
7. Pendidikan sebagai Alat Pembaruan: Visi Dahlan tentang pendidikan sebagai alat pembaruan sosial dan keagamaan tetap relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang menghadapi berbagai tantangan modernitas. Relevansi: Banyak lembaga pendidikan Islam kontemporer yang memosisikan diri sebagai agen perubahan sosial, mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pemecahan masalah sosial.
8. Kurikulum yang Dinamis: Gagasan Dahlan tentang kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman sangat relevan dengan kebutuhan untuk terus memperbarui kurikulum pendidikan di era yang cepat berubah. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini secara reguler melakukan review dan pembaruan kurikulum, memasukkan mata pelajaran baru seperti pemrograman komputer, kecerdasan buatan, dan literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0.
9. Pendidikan Sepanjang Hayat: Konsep pendidikan sepanjang hayat yang dipromosikan Dahlan sangat sesuai dengan tuntutan era digital yang menuntut pembelajaran berkelanjutan. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini mengembangkan program pendidikan jarak jauh, kursus online, dan program pendidikan orang dewasa, mewujudkan visi Dahlan tentang pendidikan yang tidak terbatas pada usia atau tahap kehidupan tertentu.<sup>21</sup>
10. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Pemikiran Dahlan tentang pendidikan berbasis masyarakat sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Relevansi: Banyak sekolah dan perguruan tinggi Islam modern yang aktif melibatkan masyarakat dalam program-program mereka, seperti pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan program magang di komunitas.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Desi Ratna Sari et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 134–47, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf)

[FU.pdf%0Ahttps://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/610](https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/610).

<sup>22</sup> Indah Arlini, "PEMIKIRAN K . H . AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM ( Studi Penelitian Kepustakaan )" 14, no. 2 (2021): 41–70.

11. Pendidikan Holistik: Visi Dahlan tentang pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan (intelektual, spiritual, emosional, dan fisik) sangat relevan dengan konsep pendidikan holistik yang populer saat ini.<sup>23</sup>

Relevansi: Banyak sekolah Islam modern yang menerapkan pendekatan holistik, mengintegrasikan pengembangan kognitif, spiritual, emosional, dan fisik dalam kurikulum mereka (Sadiah, 2022). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Visinya yang progresif tentang pendidikan yang integratif, inklusif, praktis, dan responsif terhadap perkembangan zaman menjadi landasan bagi banyak inovasi dalam pendidikan Islam modern. Namun, tantangan kontemporer juga menuntut pengembangan lebih lanjut dari pemikiran Dahlan. Isu-isu seperti pendidikan di era digital, tantangan globalisasi, dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat dalam dunia kerja memerlukan interpretasi dan aplikasi baru dari prinsip-prinsip yang diletakkan oleh Dahlan. Dengan demikian, warisan pemikiran K.H.

Ahmad Dahlan tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para pendidik Muslim kontemporer untuk terus berinovasi dan mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang fundamental.

#### D. KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan berkontribusi kepada masyarakat. Gagasan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan sosial, tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan semata. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan. Pendidikan saat ini menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral yang memerlukan pendekatan

<sup>23</sup> Suyatno Suyatno, "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024):

1190–99,  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339>.

holistik. Nilai-nilai yang dikedepankan K.H. Ahmad Dahlan, seperti kebebasan berpikir, pendidikan berbasis nilai, serta penggabungan ilmu agama dan umum, masih dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berintegritas. Kesimpulannya, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan menyediakan landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Relevansinya dengan pendidikan masa kini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang beliau ajarkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan modern, terutama dalam upaya menghasilkan generasi yang berdaya saing global, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual

## REFERENSI

- [1] Achmad Mutaali. “Pemikiran Dan Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan.” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 29–38.  
<https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.7>.
- [2] Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- [3] Amelia, Tasya Faricha, and Hudaidah Hudaidah. “Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–79.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>.
- [4] Arifin, Muhammad Bustanul, Muhammad Asfani, Ilham Putra, Institut Agama, Islam Sunan, and Giri Insuri. “Pemikiran Pendidikan Kh . Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Innovation and Tradition in Contemporary Muslim Societies* 4 (2024): 189–98.
- [5] Arlini, Indah. “PEMIKIRAN K . H . AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM ( Studi Penelitian Kepustakaan )” 14, no. 2 (2021): 41–70.
- [6] Arlini, Indah, and Acep Mulyadi. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam.” *Turats* 14, no. 2 (2022): 41–70.  
<https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>.
- [7] Arofah, Siti, and Maarif Jamu’in.

- “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1889>.
- [8] Ayu, Ayu Wanida, and Abu Anwar. “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu).” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392–97. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>.
- [9] Fauzi, Firdaus. “Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.” *Manhaj: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 1–18.
- [10] Hasanah, Ushie Uswatun, Kurnia Utami Nursholichah, and Muh Asharif Suleman. “Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Diperlukan Suatu Sistem Pendidikan Yang Dapat Menjembatani Kesenjangan Tersebut ( Hasan &,” no. 4 (2024).
- [11] Isnaini, Siti, and Islah Gusmian. “AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan” 8, no. 1 (2025): 176–81. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1026.Ideas>.
- [12] Kaharuddin, Saiful, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Muhammadiyah.” *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>.
- [13] Karimuddin, Fahmi. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 1–9.
- [14] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [15] Muhammad, Devy Habibi, and Moh Nurhakim. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah.” *AL-AFKAR Journal Of Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 182–93. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.932.Islamic>.
- [16] Mukhtarom, Asrori. “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan,” 2020, 126. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.
- [17] Sari, Desi Ratna, Novita Sari, Dwi

- Noviani, and Paizaluddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 134–47. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf)<sup>0</sup><https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/610>.
- [18] Suleman, Muh. Asharif, and Zulfi Idayanti. "Improving Student Learning Outcomes Through the Picture and Picture Cooperative Learning Model." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1939–47. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1155>.
- [19] Suliyanto, Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 103–9. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.
- [20] Suyatno, Suyatno. "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1190–99. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339>
- [21] Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.29240/belajera.v5>.